

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting atau kerdil ialah suatu kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Kejadian *stunting* merupakan masalah gizi kronik yang disebabkan oleh multifaktor seperti, sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Perkembangan fisik dan kognitif balita *stunting* di masa depan akan sulit untuk berkembang dengan optimal (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pada tahun 2017 Indonesia menduduki peringkat ke-3 se-Asia Tenggara dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Kemudian, Indonesia mendapatkan peringkat ke-5 dunia pada tahun 2018 dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 30,8% (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020). Pada tahun 2019 prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan yaitu, menjadi sebesar 27,67% berdasarkan data yang diperoleh dari survei status gizi balita Indonesia tahun 2019 (Izwardy, 2020) yang mana masih belum mencapai batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20%. Angka prevalensi balita *stunting* di Indonesia kian menurun menjadi sebesar 11,6% pada tahun 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) seiring dengan berkurangnya persentase balita ditimbang pada tahun 2020 sebesar 61,3% dari 73,86% di tahun 2019.

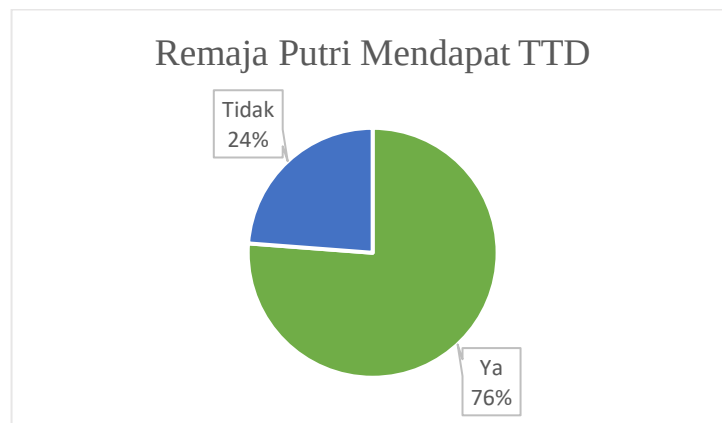
Prevalensi balita *stunting* di Jawa Timur sendiri sebesar 26,86% pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kemudian, mengalami penurunan menjadi sebesar 12,2% pada tahun 2020 dimana angka ini masih melebihi persentase *stunting* nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik, prevalensi *stunting* di Kabupaten Gresik mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 11,01% menjadi 11,04% atau sejumlah 6.795 anak di tahun 2020. Kemudian, angka balita *stunting* di Kecamatan Cerme melebihi persentase Kabupaten Gresik, yaitu sebesar 16,37% atau sebanyak 485 anak dari 2.963 balita ditimbang.

Stunting terjadi mulai dari pra-konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Seorang remaja putri yang mengalami anemia dan kemudian hamil dapat berpotensi melahirkan bayi *stunting* atau berat badan lahir rendah (BBLR). Hal ini dapat terjadi karena kurangnya suplai oksigen dan nutrisi dari makanan ke janin selama masa kehamilan. Anemia sering diderita pada wanita usia subur. Hal ini disebabkan karena terjadinya siklus menstruasi pada wanita setiap bulannya. Kekurangan zat besi dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga dapat menyebabkan produktivitas menurun.

Asupan zat besi dapat diperoleh melalui makanan bersumber protein hewani seperti hati, ikan, dan daging. Namun, di Indonesia sendiri tidak semua masyarakat bisa mendapatkan serta mengonsumsi makanan tersebut. Maka dari itu, diperlukan asupan zat besi tambahan yang diperoleh dari tablet tambah darah (TTD). Pemberian TTD pada remaja putri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat besi bagi para remaja putri yang akan menjadi ibu di masa yang akan datang. Dengan

cukupnya asupan zat besi sejak dini, diharapkan angka kejadian anemia ibu hamil, pendarahan saat persalinan, BBLR, dan balita pendek dapat menurun.

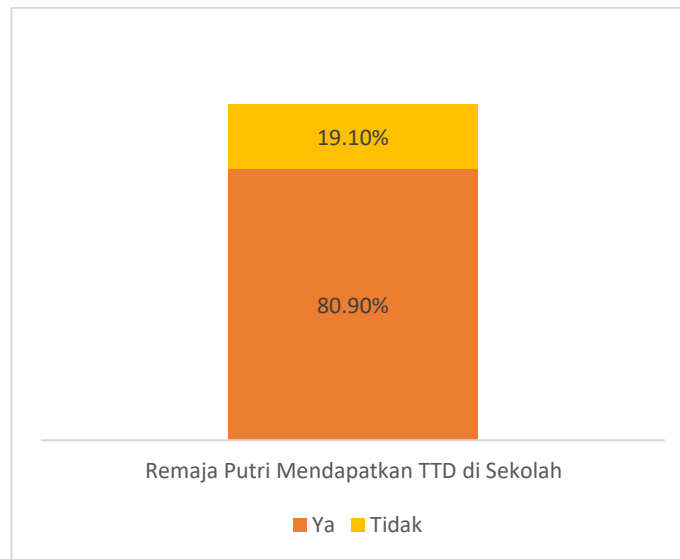
Berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur, pemberian Tablet Tambah Darah pada remaja putri dilakukan melalui UKS/M di institusi Pendidikan (SMP dan SMA atau yang sederajat) dengan menentukan hari minum TTD bersama. Dosis yang diberikan adalah satu tablet setiap minggu selama sepanjang tahun atau sebanyak 52 butir.



Sumber: Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018

Gambar 1.1 Proporsi Remaja Putri Mendapat TTD di Indonesia Tahun 2018

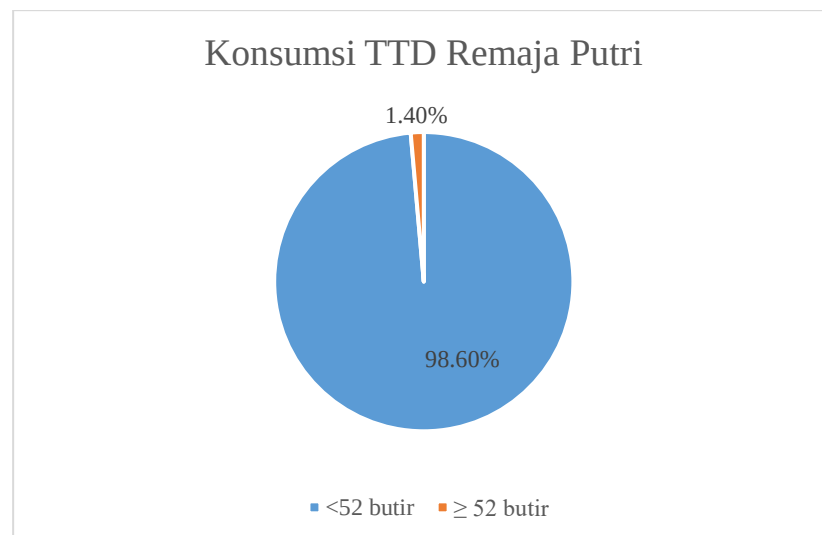
Proporsi remaja putri yang mendapat tablet tambah darah (TTD) di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebesar 76,2% (Kemenkes, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa sudah mencapai target yang ditetapkan pada rencana strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 yaitu sebesar 25% (Kemenkes, 2015).



Sumber: Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018

Gambar 1.2 Proporsi Remaja Putri Mendapat TTD di Sekolah Tahun 2018

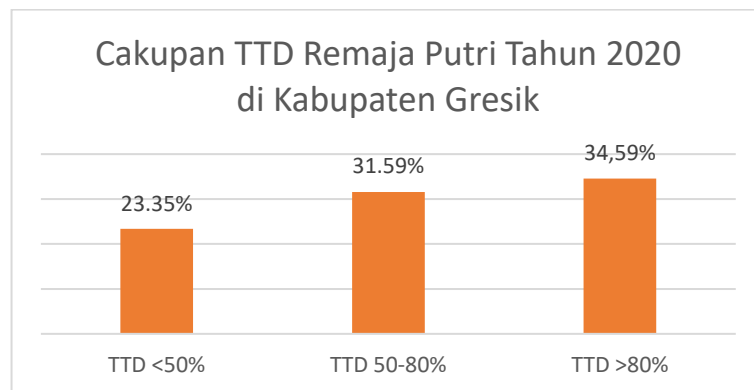
Proporsi remaja putri yang mendapatkan tablet tambah darah di sekolah adalah sebesar 80,9%, sedangkan yang tidak ada sebanyak 19,1%. Namun, kejadian anemia pada remaja putri dari 37,1% pada Riskedas 2013 justru mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada Riskedas 2018, dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun.



Sumber: Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018

Gambar 1.3 Konsumsi TTD Remaja Putri di Indonesia Tahun 2018

Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan gambar di atas, menurut riset kesehatan dasar tahun 2018 didapatkan hasil bahwa remaja putri yang mengonsumsi tablet tambah darah <52 butir sebesar 98,6%, sedangkan remaja putri yang mengonsumsi tablet tambah darah ≥ 52 butir hanya sebesar 1,4%.



Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik

Gambar 1.4 Cakupan TTD Remaja Putri Tahun 2020 di Kabupaten Gresik

Cakupan tablet tambah darah di Kabupaten Gresik untuk remaja putri yang mendapatkan TTD $<50\%$ sebesar 23,35%. Remaja putri yang mendapatkan TTD 50-80% sebesar 31,59% dan yang mendapat TTD >80 sebesar 34,59%. Kemudian, Cakupan tablet tambah darah pada remaja putri yang masuk ke wilayah kerja Puskesmas Cerme yaitu sebanyak 4.620 atau 100% remaja putri sudah mendapatkan tablet tambah darah sebanyak 50-80% dari jumlah seharusnya atau sebanyak 52 butir. Namun, belum terdapat remaja putri yang mendapat tablet tambah darah $>80\%$.

Remaja putri SMA memiliki potensi untuk menikah lebih cepat karena pada tahun 2021 di Kabupaten Gresik tercatat ada sebanyak 143 pasangan yang menikah

di usia dini. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebanyak 50 pasangan. Hal ini didukung oleh sebuah penelitian yang mengemukakan bahwa persentase pernikahan dengan mempelai wanita berusia kurang dari 20 tahun sebesar 83,3% dan 47,8% pada usia kurang dari 18 tahun di Desa Gedang Kulut, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik (Sudaryanti, 2018). Sehingga persiapan kesehatan calon ibu harus dimulai sejak dini bahkan sejak usia sekolah saat remaja putri duduk di bangku SMA. Maka dari itu, untuk mencegah terjadinya anemia gizi besi pada saat hamil, remaja putri perlu mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin sejak dini. Konsumsi tablet tambah darah juga menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Gresik sehingga dibuat program pencegahan anemia dengan tablet Fe untuk menekan angka *stunting* di Gresik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Astuti (2017) yang mendapat hasil ada hubungan ibu hamil anemia dengan *stunting*. Hastuty (2020) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara anemia ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita.

Mengonsumsi tablet tambah darah merupakan suatu tindakan untuk mencegah anemia pada saat hamil. Dalam *theory of planned behavior* atau biasa disingkat dengan TPB yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) dijelaskan bahwa faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh intensi individu (*behavioral intention*) terhadap perilaku tertentu tersebut. Sedangkan intensi untuk berperilaku dipengaruhi sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Ketiga aspek ini dapat mempengaruhi niat

remaja putri berdasarkan manfaat dan kerugian, pandangan orang sekitar serta kesanggupan untuk melakukan tindakan mengonsumsi tablet tambah darah.

Maka dari itu, melalui penelitian ini akan dilakukan analisis pengaruh intensi terhadap tindakan remaja putri dalam mencegah kejadian *stunting* di Kabupaten Gresik. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui kuat pengaruh intensi untuk mendorong tindakan remaja putri dalam upaya pencegahan kejadian *stunting* dikemudian hari. Sehingga, kejadian *stunting* dapat dicegah dan dapat menjadi tambahan informasi dalam upaya penanggulangan kejadian *stunting* di Wilayah Kabupaten Gresik.

1.2 Identifikasi Masalah



Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik

Gambar 1.5 Persentase Balita *Stunting* di Kabupaten Gresik Tahun 2018-2020

Grafik di atas menunjukkan persentase balita *stunting* di Kabupaten Gresik pada tahun 2018-2020. Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa

persentase *stunting* di Kabupaten Gresik pada tahun 2018 mencapai sebesar 12,49%, kemudian pada tahun 2019 sebesar 11,01%, dan pada tahun 2020 sebesar 11,04%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2018 ke 2019 persentase balita *stunting* di Kabupaten Gresik mengalami penurunan sebesar 1,48%. Sedangkan dari tahun 2019 ke 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,03%. Sedangkan, pada Kecamatan Cerme angka *stunting* pada balita justru melebihi persentase Kabupaten yaitu sebesar 16,37% atau sebanyak 485 anak.

Stunting terjadi mulai dari pra-konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Maka dari itu, diperlukan asupan zat besi tambahan yang diperoleh dari tablet tambah darah (TTD). Pemberian TTD pada remaja putri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat besi bagi para remaja putri yang akan menjadi ibu di masa yang akan datang. Namun, Cakupan tablet tambah darah di Kabupaten Gresik untuk remaja putri yang mendapat TTD >80% masih sebesar 34,59%. Bahkan, pada Kecamatan Cerme remaja putri tidak ada yang mendapatkan TTD >80%.

Hal ini menunjukkan bahwa, belum semua remaja putri mendapatkan TTD sesuai jumlah yang dianjurkan. Hal ini juga mempengaruhi konsumsi TTD pada remaja putri. Tindakan mengonsumsi TTD adalah sebuah perilaku yang dipengaruhi oleh intensi individu (*behavioral intention*) terhadap perilaku tersebut. Intensi seseorang dalam berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini berfokus kepada remaja putri yang berpotensi menikah dalam mengonsumsi tablet tambah darah.
2. Populasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Gresik dengan sampel di Kecamatan Cerme.
3. Mengacu kepada *theory of planned behavior* bahwa intensi dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Intensi kemudian mempengaruhi tindakan mengonsumsi TTD.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara intensi terhadap tindakan remaja putri SLTA di Kecamatan Cerme dalam mengonsumsi tablet tambah darah untuk mencegah *stunting* di Kabupaten Gresik.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh intensi terhadap tindakan remaja putri SLTA di Kecamatan Cerme dalam mengonsumsi tablet tambah darah untuk mencegah *stunting* di Kabupaten Gresik.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, adalah :

1. Menganalisis pengaruh sikap terhadap intensi remaja putri SLTA di Kecamatan Cerme dalam mengonsumsi tablet tambah darah untuk mencegah *stunting* di Kabupaten Gresik.

2. Menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap intensi remaja putri SLTA di Kecamatan Cerme dalam mengonsumsi tablet tambah darah untuk mencegah *stunting* di Kabupaten Gresik.
3. Menganalisis pengaruh kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap intensi remaja putri SLTA di Kecamatan Cerme dalam mengonsumsi tablet tambah darah untuk mencegah *stunting* di Kabupaten Gresik.
4. Menganalisis pengaruh intensi terhadap tindakan remaja putri SLTA di Kecamatan Cerme dalam mengonsumsi tablet tambah darah untuk mencegah *stunting* di Kabupaten Gresik.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian di masyarakat.
 - b. Mampu mengaplikasikan materi yang didapat dari perkuliahan kedalam penelitian di masyarakat.
2. Bagi *Stakeholder*
 - a. Menjadi tambahan informasi dalam upaya penanggulangan kejadian *stunting* di Wilayah Kabupaten Gresik.
 - b. Mendapatkan gambaran dalam menyusun kebijakan terkait upaya penanggulangan kejadian *stunting* di Wilayah Kabupaten Gresik khususnya terkait aspek perilaku.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Menjadi bahan referensi dan acuan dalam penelitian berikutnya serta dapat dikembangkan sehingga lebih sempurna khususnya terkait upaya penanggulangan *stunting*.